

## Perancangan Kebaya Kartini Dalam Gaya Kontemporer

Della Hentanthy<sup>1</sup>, Fadri Rahmat<sup>2</sup>, Desi Trisnawati<sup>3</sup>, Desra Imelda<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Desain Mode, Institut Seni Indoneisa Padangpanjang

<sup>2</sup>Desain Mode, Institut Seni Indoneisa Padangpanjang

<sup>3</sup>Desain Mode, Institut Seni Indoneisa Padangpanjang

<sup>4</sup>Desain Mode, Institut Seni Indoneisa Padangpanjang

<sup>1</sup>dellahentanthy20@gmail.com, <sup>2</sup>fadrirahmat11@gmail.com, <sup>3</sup>desiant35@gmail.com, <sup>4</sup>kakmel88@gmail.com

### Abstrak

Perancangan ini bertujuan untuk mengubah kebaya Kartini yang punya ciri khas kerah V menjadi lebih modern dan modis agar cocok dipakai untuk acara santai atau nonformal tanpa membuang ciri khas aslinya. Proses pembuatan karya ini dilakukan lewat beberapa tahapan. Pertama adalah tahap eksplorasi, yaitu mencari ide untuk mengembangkan pola baju yang tidak sama antara kiri dan kanan (asimetris), memilih kombinasi kain batik Mega mendung, serta berbagai hiasan seperti bunga dari kain (korsase), payet, dan teknik menempel bahan (lekapan). Kedua adalah tahap perancangan, yaitu membuat gambar sketsa baju yang matang. Ketiga adalah tahap perwujudan, yaitu proses menjahit dan memasang semua hiasan tersebut dengan tangan hingga menjadi baju. Dari proses ini, dihasilkan tiga jenis tingkatan baju, yaitu Ready to Wear baju siap pakai yang simpel dan praktis untuk sehari-hari, Ready to Wear Deluxe baju siap pakai yang lebih mewah dan eksklusif untuk acara formal, serta Haute Couture baju adibusana yang sangat mewah dan dibuat khusus dengan detail yang rumit. Terakhir, semua hasil baju ini dipamerkan dalam tahap penyajian karya melalui acara fashion show agar keindahan dan keunikan dari kebaya Kartini modern ini bisa dilihat langsung oleh masyarakat luas.

**Kata Kunci:** Kebaya Kartini, Busana Kontemporer, Batik Mega Mendung, Lekapan.

### PENDAHULUAN

Kebaya merupakan busana tradisional perempuan Indonesia yang memiliki nilai sejarah, budaya, dan identitas nasional. Secara historis, istilah kebaya berasal dari bahasa Arab habaya yang berarti pakaian panjang dengan bukaan di bagian depan (Fitria, 2019). Seiring perkembangan zaman, kebaya tidak lagi dipandang sebagai busana yang hanya dikenakan oleh kalangan tertentu atau pada acara adat, tetapi telah mengalami transformasi menjadi busana yang lebih fleksibel dan mampu mengikuti perkembangan mode. Menurut Fitria (2019), kebaya kini semakin banyak digunakan oleh remaja sehingga mengalami berbagai inovasi desain tanpa menghilangkan karakteristik utamanya sebagai busana tradisional. Perkembangan tersebut mendorong lahirnya berbagai bentuk kebaya, seperti kebaya Kartini, kebaya Jawa, kebaya Encim, kebaya Bali, kebaya Kutubaru, hingga kebaya modern atau modifikasi (Rositadewi, 2020). Di antara berbagai jenis tersebut, kebaya Kartini memiliki karakteristik yang khas melalui bentuk garis leher menyerupai huruf V dengan kedua sisi bukaan yang dipertemukan menggunakan bros atau peniti (Azzahra dkk., 2025). Karakteristik tersebut menjadikan kebaya Kartini memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi busana yang lebih adaptif terhadap kebutuhan perempuan masa kini tanpa menghilangkan identitas visualnya.

Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan dalam pengembangan kebaya adalah gaya kontemporer. Menurut Sephiani (2025), busana kontemporer merupakan bentuk pengembangan desain yang dipengaruhi oleh modernisasi dengan mengadaptasi unsur-unsur kekinian sesuai perkembangan gaya hidup masyarakat. Dalam konteks perancangan busana, pendekatan kontemporer memungkinkan eksplorasi bentuk, siluet, material, maupun teknik hias sehingga menghasilkan karya yang lebih inovatif, fungsional, dan sesuai dengan kebutuhan pengguna. Melalui pendekatan ini, kebaya tidak hanya dipertahankan sebagai warisan budaya, tetapi juga dapat berkembang menjadi busana yang relevan dengan tren mode saat ini. Meskipun berbagai penelitian telah membahas pengembangan kebaya modern, sebagian besar masih berfokus pada aspek estetika, modifikasi bentuk, atau pelestarian budaya. Kajian yang mengembangkan kebaya Kartini melalui pendekatan kontemporer dengan penerapan teknik pengembangan pola, keseimbangan asimetris, teknik lekapan, sulam payet, dan korsase pada berbagai tingkatan busana masih relatif terbatas. Kondisi tersebut menunjukkan adanya ruang pengembangan dalam perancangan busana yang tidak hanya mempertahankan identitas kebaya, tetapi juga menghadirkan inovasi desain yang mampu menjawab kebutuhan perempuan modern.

Berdasarkan kondisi tersebut, penciptaan karya ini bertujuan merancang kebaya Kartini bergaya kontemporer yang diwujudkan ke dalam tiga tingkatan busana, yaitu *ready to wear*, *ready to wear deluxe*, dan *haute couture*. Setiap tingkatan menerapkan karakteristik desain dan teknik penyelesaian yang berbeda, mulai dari penggunaan teknik lekapan kain batik, sulam payet, hingga korsase bunga fantasi, dengan memanfaatkan kain batik bermotif Mega Mendung sebagai elemen visual

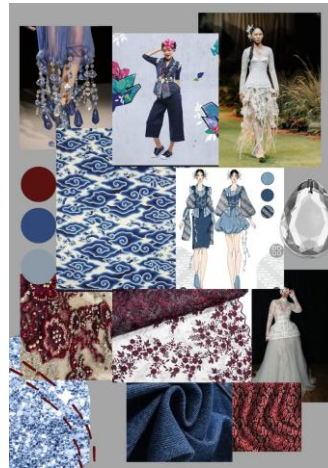
utama. Melalui perancangan ini diharapkan tercipta karya busana yang mampu mempertahankan identitas kebaya Kartini sekaligus menghadirkan nilai estetika, fungsi, dan inovasi yang sesuai dengan perkembangan mode kontemporer.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode penciptaan karya (*practice-based research*) dengan fokus pada perancangan Kebaya Kartini dalam Gaya Kontemporer. Metode ini dilakukan melalui tahapan eksplorasi, perancangan, perwujudan, evaluasi, dan penyajian karya. Pendekatan tersebut bertujuan menghasilkan rancangan kebaya yang tetap mempertahankan karakteristik Kebaya Kartini, namun dikembangkan melalui pendekatan kontemporer agar sesuai dengan kebutuhan dan gaya hidup perempuan masa kini. Proses penciptaan didasarkan pada kajian mengenai kebaya, busana kontemporer, unsur dan prinsip desain, serta studi terhadap karya-karya desainer sebagai referensi dalam pengembangan desain.

## 1. Tahapan Penelitian

Tahapan penciptaan diawali dengan eksplorasi, yaitu melakukan studi pustaka mengenai Kebaya Kartini, konsep busana kontemporer, unsur dan prinsip desain, serta mengumpulkan referensi visual dari berbagai karya desainer. Tahap ini bertujuan memperoleh landasan konseptual sekaligus menentukan arah pengembangan desain yang akan diwujudkan. Tahap berikutnya adalah perancangan, yang meliputi penyusunan konsep desain, pembuatan sketsa, penentuan siluet, pemilihan material, penyusunan palet warna, serta penentuan teknik hias berupa teknik lekapan, sulam payet, dan korsase. Pada tahap ini juga dilakukan pengembangan pola Kebaya Kartini sehingga menghasilkan tiga kategori busana, yaitu *ready to wear*, *ready to wear deluxe*, dan *haute couture*.



**Gambar 1.** Konsep/*Moodboard* Perancangan Kebaya Kartini dalam Gaya Kontemporer.

Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2026.

Tahap perwujudan dilakukan melalui proses pembuatan pola, pemotongan bahan, penjahitan, pemasangan detail hias, hingga proses penyelesaian (*finishing*). Pada tahap ini setiap rancangan diwujudkan menjadi tiga kategori busana sesuai karakteristik masing-masing tingkatan. Busana *ready to wear* dirancang dengan bentuk yang sederhana dan praktis, *ready to wear deluxe* menampilkan pengembangan detail dan material yang lebih eksklusif, sedangkan haute couture diwujudkan melalui eksplorasi bentuk, teknik hias, dan konstruksi busana yang lebih kompleks. Tahap selanjutnya adalah evaluasi, yaitu melakukan fitting, pengamatan terhadap kenyamanan, proporsi, serta kesesuaian antara hasil akhir dengan konsep perancangan. Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar penyempurnaan bentuk, detail, maupun kualitas penyelesaian busana sebelum memasuki tahap penyajian karya. Tahap terakhir adalah penyajian karya, yaitu memperagakan ketiga karya busana dalam pagelaran fashion show Malenggang **#4 bertema RITIH** yang diselenggarakan di Gedung Hoeridjah Adam, Institut Seni Indonesia Padangpanjang. Penyajian karya menjadi media untuk memperlihatkan implementasi konsep Kebaya Kartini bergaya kontemporer sekaligus mengomunikasikan nilai estetika, fungsi, dan inovasi desain kepada masyarakat.

Metode penciptaan yang diterapkan menunjukkan bahwa proses eksplorasi, perancangan, perwujudan, evaluasi, hingga penyajian saling berkaitan dalam menghasilkan karya busana yang sesuai dengan konsep yang dirancang. Melalui tahapan tersebut, perancangan Kebaya Kartini bergaya kontemporer tidak hanya menghasilkan inovasi bentuk dan estetika, tetapi juga mempertahankan identitas kebaya sebagai busana tradisional yang relevan dengan perkembangan mode dan kebutuhan perempuan masa kini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil

Penciptaan karya ini menghasilkan tiga koleksi busana yang mengadaptasi motif batik Mega Mendung ke dalam kebaya modern dengan tiga kategori, yaitu *ready to wear*, *ready to wear deluxe*, dan *haute couture*. Ketiga karya dirancang sebagai representasi perkembangan konsep desain yang menggabungkan nilai tradisional batik Mega Mendung dengan karakteristik busana kontemporer. Setiap karya memiliki karakter visual, pemilihan material, teknik hias, dan tingkat kompleksitas yang berbeda sesuai dengan kategori busana yang dihasilkan

#### 1. Karya 1 “Arunika”

Karya pertama berjudul Arunika dapat dilihat pada gambar, merupakan busana *ready to wear* yang terdiri atas kebaya, inner, dan celana. Busana menggunakan bahan satin bridal, brokat, denim, serta aplikasi batik Mega Mendung dengan dominasi warna silver, merah, dan navy. Karakter utama karya ini ditunjukkan melalui desain kebaya yang sederhana, kasual, dan praktis, sehingga sesuai digunakan dalam aktivitas sehari-hari tanpa menghilangkan identitas kebaya sebagai busana tradisional.



**Gambar 2.** Karya Arunika  
(Sumber: Dokumentaasi Peneliti, 2026)

#### 2. Karya 2 “Cendhira”



**Gambar 3.** Karya Cendhira  
(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Karya kedua berjudul Cendhira merupakan busana *ready to wear deluxe* yang terdiri atas kebaya, outer, dan dress. Busana menerapkan siluet I-line dengan penggunaan material brokat, bludru, satin, tile, serta batik Mega Mendung sebagai elemen dekoratif. Dominasi warna burgundy, merah, dan biru dipadukan dengan teknik sulam payet sehingga menghasilkan tampilan yang lebih elegan dan eksklusif untuk acara semi formal maupun formal.

3. Karya 3 “Samodira”

Karya ketiga berjudul Samodira merupakan busana *haute couture* yang menjadi puncak pengembangan konsep desain. Busana terdiri atas kebaya, *obi belt*, dan dress dengan penggunaan brokat, satin, tile, bludru, serta batik Mega Mendung. Keunikan karya ini terletak pada penerapan lengan balon bertingkat, teknik korsase, sulam payet, dan untaian payet yang menghasilkan tampilan mewah, artistik, dan dramatis sesuai karakteristik busana *haute couture*.



Gambar 4. Karya Samodira  
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2026)

Berdasarkan ketiga karya yang telah dihasilkan, terlihat adanya perkembangan konsep desain dari kategori *ready to wear* hingga *haute couture*. Perbedaan tersebut dapat diamati melalui pemilihan material, penerapan siluet, teknik hias, serta tingkat kompleksitas desain pada setiap busana. Perbandingan karakteristik ketiga karya disajikan pada Tabel 1 untuk memperlihatkan perkembangan penerapan motif batik Mega Mendung dalam setiap kategori busana.

Tabel 1. Perbandingan Karakteristik Karya Arunika, Cendhira, dan Samodira  
(Sumber: Dikelola Oleh Peneliti, 2026)

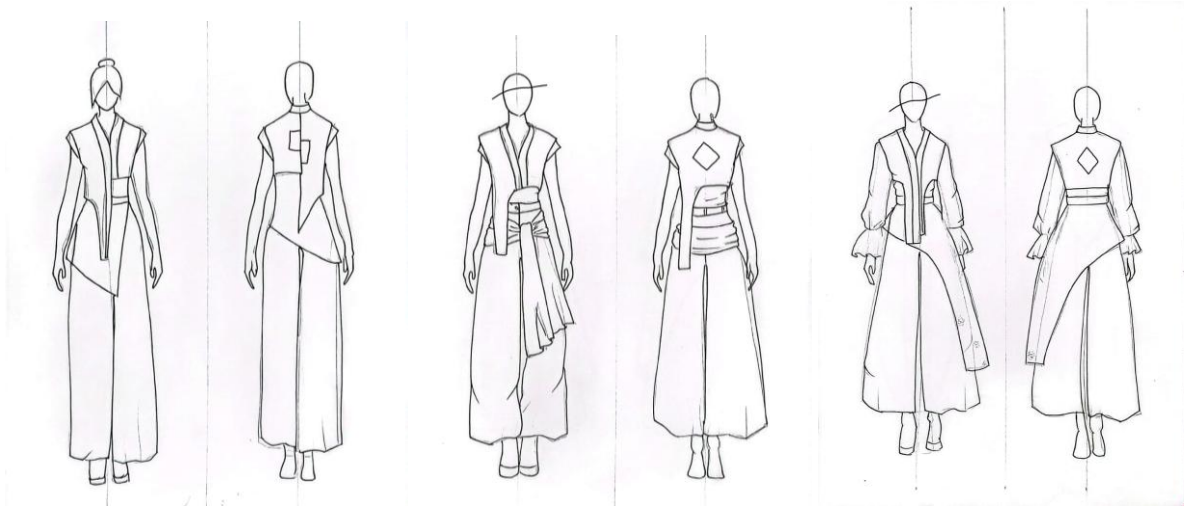
| Karya    | Kategori             | Karakteristik Utama       | Teknik Hias                |
|----------|----------------------|---------------------------|----------------------------|
| Arunika  | Ready to Wear        | Sederhana, kasual, modern | Lekapan batik Mega Mendung |
| Cendhira | Ready to Wear Deluxe | Elegan dan eksklusif      | Sulam payet                |
| Samodira | Haute Couture        | Mewah, artistik, dramatis | Korsase dan sulam payet    |

Secara keseluruhan, hasil penciptaan menghasilkan tiga karya busana yang merepresentasikan pengembangan konsep kebaya modern berbasis motif batik Mega Mendung pada kategori *ready to wear*, *ready to wear deluxe*, dan *haute couture*. Masing-masing karya memiliki karakteristik yang berbeda dari segi desain, material, teknik hias, dan tingkat kompleksitas, namun tetap mempertahankan identitas visual batik Mega Mendung sebagai unsur utama. Perbedaan karakteristik tersebut menjadi dasar untuk menganalisis penerapan konsep desain serta nilai estetika pada setiap karya yang akan dibahas pada bagian pembahasan.

B. Pembahasan

1. Konsep Kebaya Kartini pada Karya Arunika

Karya pertama berjudul Arunika merupakan implementasi konsep kebaya Kartini dalam kategori *ready to wear* yang dirancang untuk menghadirkan kebaya sebagai busana yang lebih praktis, fungsional, dan sesuai dengan kebutuhan perempuan masa kini. Konsep ini berangkat dari hasil observasi yang menunjukkan bahwa kebaya pada umumnya masih didominasi sebagai busana formal sehingga penggunaannya terbatas pada acara tertentu. Kondisi tersebut menjadi dasar pengembangan desain yang tetap mempertahankan identitas kebaya, namun dikemas dalam bentuk yang lebih sederhana dan mudah digunakan dalam aktivitas sehari-hari. Pendekatan ini sejalan dengan konsep kebaya kontemporer yang menekankan adaptasi nilai tradisi terhadap perkembangan gaya hidup modern tanpa menghilangkan karakter budaya yang melekat pada busana tersebut (Lubis, 2025; Tara, Suryo, & Sihabuddin, 2023).



**Gambar 5.** Sketsa Karya Arunika  
(Sumber: Dikelola Oleh Peneliti, 2026)

Konsep visual Arunika dikembangkan berdasarkan trend *Heritage* yang mengangkat kembali nilai-nilai budaya sebagai sumber inspirasi desain. Trend ini mengedepankan eksplorasi warisan budaya melalui penggunaan material tradisional, pemilihan warna yang berani, serta penerapan elemen lokal ke dalam desain busana modern (Lubis, 2025). Pada karya ini, nilai heritage diwujudkan melalui penerapan motif batik Mega Mendung sebagai elemen utama yang dipadukan dengan bentuk kebaya Kartini bergaya kontemporer. *Moodboard* berfungsi sebagai acuan visual dalam menentukan arah desain, mulai dari pemilihan warna, material, siluet, hingga teknik hias yang akan diterapkan sehingga keseluruhan unsur visual memiliki kesatuan konsep. Tahap berikutnya diwujudkan melalui proses pengembangan sketsa yang menghasilkan desain akhir Arunika. Dibandingkan beberapa alternatif desain yang telah dibuat sebelumnya, desain terpilih menampilkan bentuk yang lebih sederhana dengan siluet lurus sehingga memberikan kesan ringan dan fleksibel. Penggunaan garis-garis sederhana menjadi strategi desain untuk mempertahankan karakter kebaya tanpa menimbulkan kesan terlalu formal. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa proses eksplorasi desain tidak hanya mempertimbangkan aspek estetika, tetapi juga fungsi dan kenyamanan sebagai karakter utama busana *ready to wear*.

Implementasi konsep tersebut kemudian diwujudkan ke dalam karya busana yang terdiri atas kebaya, inner, dan celana. Material satin bridal dipilih sebagai bahan utama karena memiliki karakter permukaan yang halus dan mampu memberikan kesan elegan, sedangkan brokat digunakan sebagai inner untuk memperkuat identitas kebaya. Celana berbahan denim menjadi elemen pembeda yang memperlihatkan adaptasi kebaya terhadap gaya berpakaian modern. Kombinasi warna silver, merah, dan navy menghasilkan keseimbangan antara nuansa modern dan karakter tradisional yang berasal dari motif batik Mega Mendung.



**Gambar 6.** Desain Digital Arunika  
(Sumber: Dikelola Oleh Peneliti, 2026)

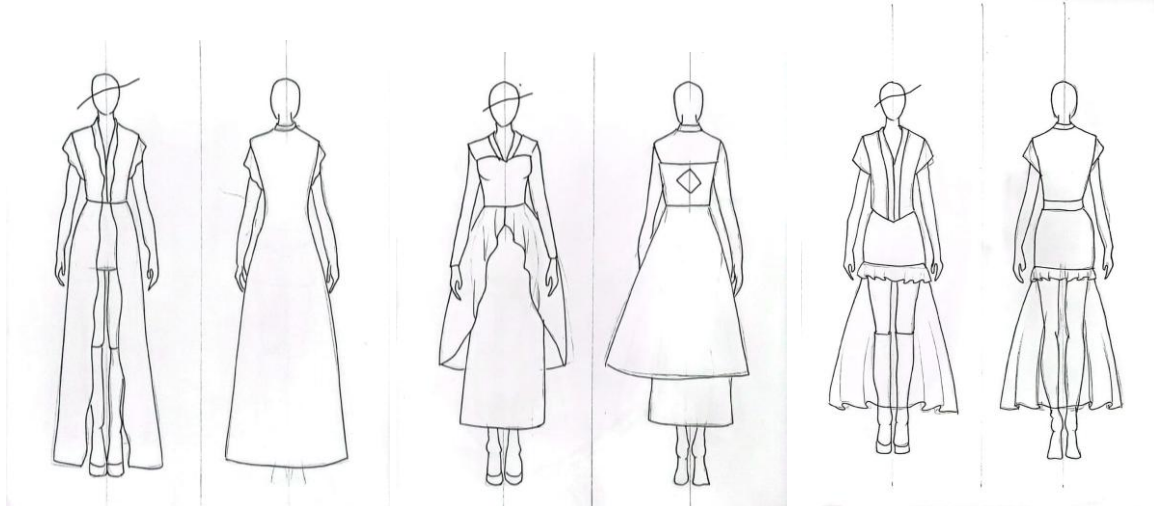
Motif batik Mega Mendung diaplikasikan menggunakan teknik lekapan kain pada bagian belakang kebaya yang kemudian dilapisi kain tile sebagai elemen dekoratif. Penerapan teknik tersebut menghasilkan dimensi visual yang memperkuat fokus perhatian tanpa mengurangi kesederhanaan desain secara keseluruhan. Dalam karya ini, motif batik tidak hanya berfungsi sebagai ornamen, tetapi juga sebagai identitas budaya yang menjadi pusat konsep penciptaan. Penggabungan antara material modern dengan batik tradisional menunjukkan bahwa kebaya dapat bertransformasi menjadi busana kontemporer tanpa kehilangan nilai budaya yang dikandungnya.



Secara keseluruhan, karya Arunika menunjukkan keberhasilan penerapan konsep kebaya Kartini dalam kategori *ready to wear* melalui perpaduan bentuk yang sederhana, material yang nyaman, serta penerapan motif batik Mega Mendung sebagai identitas visual utama. Hasil penciptaan ini memperlihatkan bahwa kebaya dapat dikembangkan menjadi busana yang lebih adaptif terhadap kebutuhan perempuan masa kini tanpa menghilangkan karakter tradisionalnya. Dengan demikian, Arunika menjadi representasi awal dari proses pengembangan konsep yang selanjutnya berkembang pada karya *ready to wear deluxe* dan *haute couture*.

## 2. Konsep Kebaya Kartini pada Karya Cendhira

Karya kedua berjudul Cendhira merupakan pengembangan konsep kebaya Kartini dalam kategori *ready to wear deluxe*. Jika pada karya Arunika penekanan utama diarahkan pada fungsi dan kepraktisan, maka pada Cendhira konsep tersebut berkembang dengan menghadirkan kualitas visual yang lebih eksklusif melalui pemilihan material, pengolahan siluet, serta penerapan teknik hias yang lebih kompleks. Pengembangan ini menunjukkan bahwa kebaya kontemporer tidak hanya mampu beradaptasi terhadap kebutuhan perempuan modern, tetapi juga dapat menghadirkan nilai estetika yang lebih tinggi tanpa meninggalkan identitas budaya yang melekat pada kebaya Kartini (Lubis, 2025). Konsep visual Cendhira tetap berangkat dari trend *Heritage*, yaitu pendekatan desain yang mengangkat kembali kekayaan budaya Indonesia melalui interpretasi yang lebih modern. Pada karya ini, karakter *heritage* diwujudkan melalui penggunaan motif batik Mega Mendung yang dipadukan dengan material bertekstur seperti brokat, bludru, satin, dan tile. Kombinasi tersebut menghasilkan tampilan yang lebih mewah dibandingkan karya sebelumnya, namun tetap mempertahankan keseimbangan antara unsur tradisional dan kontemporer. *Moodboard* menjadi acuan dalam menentukan komposisi warna, pemilihan material, serta detail dekoratif sehingga seluruh elemen visual saling mendukung dalam membangun karakter busana.



**Gambar 7.** Sketsa Karya Cendhira  
(Sumber: Dikelola Oleh Peneliti, 2026)

Tahap pengembangan desain menunjukkan adanya peningkatan kompleksitas dibandingkan Arunika. Desain terpilih menggunakan *siluet I-line* yang memberikan kesan tubuh lebih tinggi, ramping, dan elegan. Pemilihan siluet ini tidak hanya mempertimbangkan aspek estetika, tetapi juga bertujuan menghasilkan proporsi busana yang sesuai dengan karakter *ready to wear deluxe*. Selain itu, penggunaan outer sebagai lapisan utama menjadi elemen pembeda yang memperkaya struktur visual sekaligus memberikan ruang untuk mengeksplorasi motif batik Mega Mendung sebagai fokus desain. Implementasi konsep tersebut diwujudkan melalui busana yang terdiri atas kebaya, outer, dan dress. Material brokat digunakan sebagai kebaya untuk menghadirkan tekstur yang elegan, sedangkan bludru dipilih sebagai bahan outer karena memiliki karakter permukaan yang lembut dan mampu memberikan kesan eksklusif. Dress menggunakan kombinasi satin dan tile bertumpuk sehingga menghasilkan dimensi visual yang lebih dinamis. Dominasi warna burgundy, merah, dan biru memperkuat kesan anggun sekaligus memberikan harmoni dengan motif batik Mega Mendung yang diaplikasikan pada bagian bawah outer.

Salah satu karakter utama Cendhira terletak pada penerapan teknik sulam payet sebagai elemen dekoratif. Teknik ini diaplikasikan secara manual pada bagian outer sehingga menghasilkan detail visual yang memperkuat nilai estetika busana. Sulam payet tidak hanya berfungsi sebagai penghias, tetapi juga menciptakan aksen yang menonjolkan bentuk outer serta mempertegas karakter mewah yang menjadi ciri kategori *ready to wear deluxe*. Penggunaan tile bertumpuk pada dress juga memberikan efek visual yang lebih bervolume sehingga busana terlihat lebih hidup ketika dikenakan.

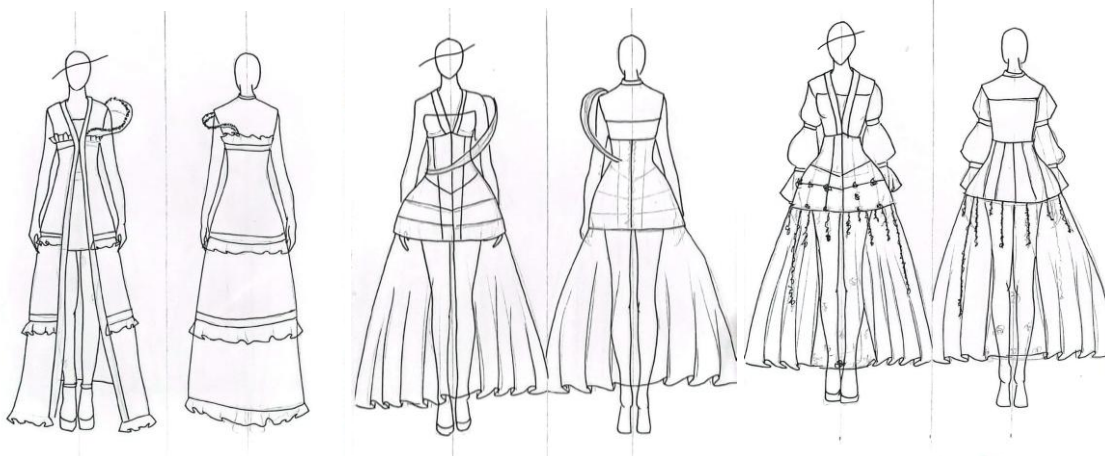


**Gambar 8.** Desain Digital Cendhira  
(Sumber: Dikelola Oleh Peneliti, 2026)

Jika dibandingkan dengan Arunika, Cendhira menunjukkan perkembangan yang signifikan baik dari segi konstruksi, pemilihan material, maupun teknik penyelesaian. Perubahan tersebut menunjukkan proses transformasi konsep kebaya Kartini menuju busana yang lebih eksklusif tanpa menghilangkan fungsi utamanya sebagai busana yang tetap dapat dikenakan dalam berbagai kegiatan semi formal maupun formal. Dengan demikian, karya ini membuktikan bahwa motif batik Mega Mendung mampu beradaptasi pada kategori *ready to wear deluxe* melalui pendekatan desain yang lebih kompleks, elegan, dan bernilai artistik.

### 3. Konsep Kebaya Kartini pada Karya Samodira

Karya ketiga berjudul Samodira merupakan implementasi akhir sekaligus puncak pengembangan konsep kebaya Kartini dalam kategori *haute couture*. Berbeda dengan dua karya sebelumnya yang lebih menekankan keseimbangan antara fungsi dan estetika, Samodira dikembangkan sebagai karya eksklusif yang mengedepankan nilai artistik, teknik pengerjaan yang kompleks, serta eksplorasi bentuk yang lebih ekspresif. Pengembangan tersebut menunjukkan bahwa kebaya Kartini tidak hanya dapat dipertahankan sebagai identitas budaya, tetapi juga mampu ditransformasikan menjadi karya fesyen bernilai tinggi melalui pendekatan desain kontemporer (Lubis, 2025). Konsep visual Samodira tetap berlandaskan trend Heritage, yaitu mengangkat kembali nilai budaya Indonesia sebagai inspirasi utama dalam penciptaan karya. Pada karya ini, motif batik Mega Mendung tidak hanya berfungsi sebagai elemen dekoratif, tetapi menjadi bagian penting dalam membangun karakter visual busana. Inspirasi tersebut dipadukan dengan penggunaan material premium, eksplorasi volume, serta teknik hias yang lebih rumit sehingga menghasilkan tampilan yang mewah tanpa menghilangkan identitas budaya kebaya Kartini. Moodboard menjadi acuan dalam menentukan arah desain, mulai dari pemilihan warna, tekstur material, hingga komposisi ornamen yang membangun kesatuan visual.



**Gambar 9.** Sketsa Karya Samodira  
(Sumber: Dikelola Oleh Peneliti, 2026)

Tahap pengembangan desain menunjukkan peningkatan kompleksitas dibandingkan dua karya sebelumnya. Desain terpilih menampilkan siluet yang lebih dramatis melalui penerapan lengan balon bertingkat, obi belt, serta rok bertumpuk yang membentuk volume lebih besar. Pengembangan bentuk tersebut tidak hanya bertujuan menghasilkan kesan megah, tetapi juga memperlihatkan karakteristik busana *haute couture* yang mengutamakan eksplorasi bentuk, detail, dan

pengerjaan secara eksklusif. Seluruh elemen desain dirancang secara harmonis sehingga mampu mempertahankan keseimbangan antara bentuk tradisional kebaya dan pendekatan fesyen modern. Konsep tersebut diwujudkan melalui busana yang terdiri atas kebaya, obi belt, dan dress. Material brokat digunakan sebagai bahan utama kebaya karena memiliki tekstur yang kaya dan mampu memperkuat kesan elegan, sedangkan bludru diaplikasikan pada obi belt sebagai penegas struktur sekaligus media penerapan motif batik Mega Mendung. Dress menggunakan kombinasi satin dan beberapa lapisan tile sehingga menghasilkan volume yang lebih besar dibandingkan karya sebelumnya. Dominasi warna burgundy dan navy dipilih untuk membangun kesan mewah, anggun, dan berkelas, sesuai dengan karakter busana haute couture.



Gambar 10. Desain Digital Samodira  
(Sumber: Dikelola Oleh Peneliti, 2026)

Keunggulan utama Samodira terletak pada penerapan teknik korsase dan sulam payet yang menjadi pusat perhatian visual. Teknik korsase diaplikasikan pada bagian bawah kebaya hingga menjuntai ke bagian dress sehingga menghasilkan tekstur tiga dimensi yang memperkaya tampilan busana. Sementara itu, sulam payet diterapkan secara manual pada obi belt serta beberapa bagian busana lainnya untuk memberikan efek kilau yang elegan. Kombinasi kedua teknik tersebut menghasilkan detail artistik yang menjadi ciri khas karya *haute couture* sekaligus menunjukkan tingginya tingkat keterampilan dalam proses perwujudan karya (Pramita, 2018; Nuraliyah, 2012). Selain memperkuat nilai estetika, penerapan motif batik Mega Mendung pada Samodira menunjukkan bahwa kain tradisional dapat diolah menjadi bagian integral dari desain busana modern. Motif tidak lagi berfungsi sebagai pelengkap visual, tetapi menjadi elemen yang menyatukan keseluruhan komposisi desain. Integrasi antara motif batik, struktur busana, pemilihan material, dan teknik hias menghasilkan karya yang mampu merepresentasikan identitas budaya Indonesia dalam bentuk yang lebih kontemporer dan eksklusif.

Apabila dibandingkan dengan karya Arunika dan Cendhira, Samodira memperlihatkan perkembangan konsep yang paling kompleks. Perkembangan tersebut terlihat dari peningkatan eksplorasi siluet, penggunaan material yang lebih beragam, penerapan teknik dekoratif yang lebih rumit, serta kualitas penyelesaian yang lebih detail. Tahapan perkembangan ini menunjukkan adanya transformasi konsep dari busana yang bersifat praktis menuju karya fesyen yang berorientasi pada nilai artistik tinggi. Dengan demikian, Samodira menjadi representasi akhir keberhasilan proses penciptaan kebaya Kartini bergaya kontemporer melalui adaptasi motif batik Mega Mendung ke dalam kategori haute couture.

#### 4. Final Konsep Desain

Setelah melalui tahapan eksplorasi, observasi, studi pustaka, penyusunan *moodboard*, pembuatan sketsa alternatif, hingga proses seleksi desain, diperoleh tiga konsep akhir yang menjadi dasar penciptaan koleksi busana. Konsep akhir tersebut diwujudkan dalam tiga kategori busana, yaitu *ready to wear*, *ready to wear deluxe*, dan *haute couture*. Masing-masing konsep dirancang dengan tetap mempertahankan identitas kebaya Kartini sebagai inspirasi utama, kemudian dikembangkan melalui pendekatan desain kontemporer dengan mengadaptasi motif batik Mega Mendung sebagai elemen visual utama. Perbedaan ketiga konsep terletak pada tingkat kompleksitas desain, pemilihan material, penerapan teknik hias, serta karakter visual yang disesuaikan dengan karakteristik setiap kategori busana. Konsep *ready to wear* menekankan kesederhanaan, kenyamanan, dan kemudahan penggunaan dalam aktivitas sehari-hari. Konsep *ready to wear deluxe* mengembangkan desain menjadi lebih elegan melalui penggunaan material yang lebih mewah serta penambahan detail dekoratif. Sementara itu, konsep haute couture menjadi puncak eksplorasi desain dengan menampilkan konstruksi busana yang lebih kompleks, penerapan teknik hias yang lebih rinci, serta siluet yang artistik sebagai representasi karya eksklusif. maka terwujudlah konsep seperti gambar berikut;

Konsep akhir Arunika menampilkan kebaya Kartini dalam bentuk yang lebih sederhana, praktis, dan modern. Penggunaan potongan lurus, kombinasi batik Mega Mendung dengan satin bridal, serta siluet yang ringan menunjukkan upaya menghadirkan kebaya yang tetap memiliki identitas budaya namun sesuai dengan gaya hidup perempuan masa kini.





**Gambar 11.** Final Konsep Busana Ready to Wear "Arunika"  
(Sumber: Dikelola Oleh Peneliti, 2026)





**Gambar 12.** Final Konsep Busana Ready to Wear "Cendhira"  
(Sumber: Dikelola Oleh Peneliti, 2026)

Konsep akhir Cendhira mengembangkan eksplorasi desain melalui penggunaan outer, siluet I-line, material brokat, bludru, satin, serta teknik sulam payet yang memperkuat kesan elegan. Perpaduan batik Mega Mendung dengan material mewah menghasilkan busana yang sesuai digunakan pada acara semi formal maupun formal.



**Gambar 13.** Final Konsep Busana Ready to Wear "Samodira"  
(Sumber: Dikelola Oleh Peneliti, 2026)

Konsep akhir Samodira merupakan representasi tertinggi dari pengembangan desain yang diwujudkan melalui konstruksi busana yang lebih kompleks, penggunaan lengan balon bertingkat, obi belt, korsase, serta sulam payet sebagai fokus estetika. Penerapan berbagai teknik hias tersebut menghasilkan tampilan yang dramatis, artistik, dan eksklusif sehingga sesuai dengan karakteristik busana haute couture.

Secara keseluruhan, ketiga konsep akhir menunjukkan perkembangan desain yang bertahap, mulai dari busana yang bersifat fungsional hingga busana dengan nilai artistik yang tinggi. Perkembangan tersebut mencerminkan keberhasilan proses perancangan dalam mengadaptasi motif batik Mega Mendung ke dalam kebaya Kartini bergaya kontemporer tanpa menghilangkan identitas budaya yang menjadi dasar penciptaan karya.

## KESIMPULAN

Perancangan kebaya Kartini dalam gaya kontemporer menghasilkan tiga koleksi busana yang merepresentasikan kategori *ready to wear*, *ready to wear deluxe*, dan *haute couture* dengan mengadaptasi motif batik Mega Mendung sebagai elemen visual utama. Setiap karya menunjukkan pengembangan desain yang berbeda melalui pemilihan material, siluet, teknik hias, dan tingkat kompleksitas pengerjaan. Karya Arunika menampilkan kebaya yang sederhana, praktis, dan nyaman untuk digunakan dalam aktivitas sehari-hari, Cendhira menghadirkan kesan elegan melalui penerapan siluet I-line dan teknik sulam payet, sedangkan Samodira menjadi puncak eksplorasi desain dengan penggunaan teknik korsase, sulam payet, serta konstruksi busana yang lebih kompleks sesuai karakteristik *haute couture*.

Hasil perancangan menunjukkan bahwa kebaya Kartini memiliki potensi untuk terus dikembangkan menjadi busana kontemporer tanpa menghilangkan nilai budaya yang melekat padanya. Adaptasi motif batik Mega Mendung, penggunaan material modern, serta penerapan berbagai teknik konstruksi dan teknik hias mampu menghasilkan karya yang tetap mempertahankan identitas tradisional sekaligus sesuai dengan kebutuhan dan selera masyarakat masa kini. Secara keseluruhan, penciptaan ketiga karya membuktikan bahwa perpaduan unsur tradisional dan pendekatan desain kontemporer dapat menghasilkan koleksi busana yang memiliki nilai estetis, fungsional, dan inovatif. Perancangan ini diharapkan dapat menjadi salah satu alternatif pengembangan kebaya Indonesia sehingga tetap relevan, diminati, dan mampu beradaptasi dengan perkembangan dunia mode.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, bimbingan, serta kontribusi selama proses penelitian dan penciptaan karya ini. Ucapan terima kasih secara khusus disampaikan kepada dosen pembimbing atas arahan, masukan, dan bimbingan yang diberikan sejak tahap perancangan hingga penyusunan artikel ilmiah ini. Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada Program Studi Desain Mode, Institut Seni Indonesia Padangpanjang, atas dukungan akademik dan fasilitas yang telah diberikan sehingga penelitian dan penciptaan karya ini dapat terlaksana dengan baik. Selain itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada keluarga serta seluruh pihak yang telah memberikan dukungan moral maupun material sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adiputra, A. M. (2014). Eksplorasi Bentuk Ikan Dalam Penciptaan Karya Seni Rupa (Doctoral dissertation, *Penciptaan Dan Pengkajian ISI Yogyakarta*).
- Azzahra, N. S., Sakinah, A. H., & Ulya, S. (2025). Kebaya dan Kelas Sosial Wanita Jawa pada Masa Kolonial (1890-1940): Perspektif Habitus Bourdieu. *Socio Historica: Journal of Islamic Social History*, 2(2), 184-197.
- Bella, D., & Wiana, W. (2022). Eksplorasi teknik lekapan pada busana pesta dengan sumber ide rumah bolon dan bunga angrek tien. *Jurnal Da Moda*, 3(2), 44-51.
- Devi, R. J. (2020). Modifikasi Bentuk Kebaya Kartini Dengan Kombinasi Material Kulit Domba (Doctoral dissertation, *Politeknik ATK*).
- Fitria, F., & Wahyuningsih, N. (2019). Kebaya kontemporer sebagai pengikat antara tradisi dan gaya hidup masa kini. *ATRAT: Jurnal Seni Rupa*, 7(2), 128-138.
- Hartadi, M. G. (2020). Warna dan prinsip desain user interface (ui) dalam aplikasi seluler “bukaloka”. *Jurnal Dimensi DKV Seni Rupa Dan Desain*.
- Lubis, D. A. M., & Yanuarmi, D. (2025). Exotic Dramatic Style Pada Busana Ready To Wear Dengan Aplikasi Ornamen Jagar-Jagar Mandailing Sumatera Utara. *VisArt: Jurnal Seni Rupa dan Design*, 3(1), 248-256.
- Nuraliyah, D., & Suciati, S. (2012). Corsages Pada Art Fashion. *Fesyen Perspektif*, 1(1).
- Putri, A., & Nazhifah, S. A. (2022). Pemanfaatan Google Earth untuk pemetaan Point of Interest dengan menggunakan Keyhole Markup Language (Studi Kasus di Darussalam dan Lampineung Banda Aceh). *Jurnal Teknologi Informasi*, 1(1), 16-21.
- Rositadewi, F. D. (2020). Kebaya: Belenggu Konservatif Perempuan Muslim. *Jurnal Hawa: Studi Pengarus Utamaan Gender dan Anak*, 2(2).
- Said, A. A. (2006). Unsur-Unsur Desain. 23-51.
- Sakuntalawati, L. R. D., Josef, A. I., & Affanti, T. B. (2019). PERUBAHAN NILAI DAN FILOSOFIS BUSANA KEBAYA DI JAWA TENGAH. *Brikolase: Jurnal Kajian Teori, Praktik dan Wacana Seni Budaya Rupa*, 11(1), 32-42.
- Suciningtyas, D., & Russanti, I. (2022). Oe Matan Maladong Sebagai Inspirasi Pengembangan Desain Busana Pesta. *BAJU: Journal of Fashion and Textile Design Unesa*, 3(1), 20-29.
- Safitri, S., & Nurhayati, N. (2018). Studi Pustaka: Pengaruh Perhatian Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa Di Sekolah. *Journal of Educational Review and Research*, 1(2), 64-67.
- Trisnawati, A. H. (2020). Penerapan Model Draping Pada Busana Pesta Malam Dari Bahan Bludru (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR).
- Hardisurya, I., Ninuk, M. P., & Herman, J. (2020). *Kamus Mode Indonesia*. Kompas. Jakarta: gramedia pustaka utama